

SEKOLAH ALTERNATIF BERBASIS *HOMESCHOOLING* DENGAN MEMANFAATKAN *LEARNING KIT* SEBAGAI PENGEMBANGAN POTENSI PENDIDIKAN MASYARAKAT

Setya Wijayanta, Heru Raharjo, Eva Yanti Hasibuan
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY

Abstrak

Program ini berupaya untuk merintis model pendidikan berbasis masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan belajar masyarakat, menggali potensi lingkungan, memanfaatkan dan mengembangkan apa yang ada di masyarakat sehingga hasilnya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah : 1) mengetahui proses penjarangan peserta didik dan potensi belajar di sekolah alternatif, 2) mengetahui kebutuhan belajar peserta didik di sekolah alternatif, 3) mengetahui proses pembelajaran di sekolah alternatif, dan 4) mengetahui tanggapan masyarakat dan peserta didik terhadap perintisan sekolah alternatif.

Program dilaksanakan dari bulan Juni 2004 sampai bulan Oktober 2004. Tempat pelaksanaan di dusun Sendang, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo, DIY. Pelaksanaan program terdiri dari 5 tahapan yaitu : 1) Persiapan program, 2) Analisis lingkungan, 3) Analisis kurikulum, 4) Penyelenggaraan pembelajaran, dan 5) Evaluasi. Instrumen pelaksanaan program terdiri dari : pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa : 1) Proses penjarangan warga belajar dan potensi lingkungan di sekolah alternatif berbasis masyarakat melibatkan komponen-komponen yang ada di masyarakat yaitu: instansi pemerintah (kepala dusun), tokoh masyarakat dan pemuda. Proses penjarangan warga belajar diawali dengan pendekatan dengan tokoh masyarakat, kepala dusun, dan tokoh pemuda kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kepada orang tua. Untuk mengetahui potensi lingkungan yang akan dikembangkan dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan masyarakat, kemudian potensi lingkungan tersebut dianalisis menjadi kurikulum di sekolah alternatif. 2) Kebutuhan belajar yang diinginkan warga belajar dikategorikan menjadi empat bidang yaitu : kemampuan membaca dan menulis, kerajinan, keterampilan, dan kewirausahaan. 3) Pendekatan pembelajaran di sekolah alternatif berorientasi kepada kebutuhan belajar masyarakat, menggali potensi lingkungan dan bermanfaat secara praktis pada masyarakat. Proses pembelajaran di sekolah alternatif memanfaatkan *learning kit*, pembelajaran tutorial (*peer teaching*), pembelajaran kelompok kecil (*group learning*), pembelajaran partisipatif dan kebermaknaan praktis dari hasil belajar. 4) Perintisan sekolah alternatif menunjukkan hasil yang berarti bagi peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Perintisan sekolah alternatif juga mendapatkan tanggapan yang positif, baik dari kepala dusun maupun orang tua warga belajar. Warga belajar juga merasakan perlunya tindak lanjut dari program di sekolah alternatif.

Kata kunci : Sekolah Alternatif, *Homeschooling*, *Learning Kit*, Potensi Pendidikan Masyarakat

PENDAHULUAN

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang Pengabdian Masyarakat ini berupaya untuk merintis model pendidikan berbasis masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan belajar masyarakat, menggali potensi lingkungan, memanfaatkan dan mengembangkan apa yang ada di masyarakat sehingga hasilnya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mengetahui proses penjarangan peserta didik dan potensi belajar di sekolah alternatif, 2) Mengetahui kebutuhan belajar peserta didik di sekolah alternatif, 3) Mengetahui proses pembelajaran di sekolah alternatif, dan 4) Mengetahui tanggapan masyarakat dan peserta didik terhadap perintisan sekolah alternatif.

Program ini dilatarbelakangi oleh kenyataan yang ada bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya di dunia. Balitbang Depdiknas (dalam Sihombing, 2000) melaporkan bahwa masih ada sekitar 19 juta (73%) anak usia 0 sampai 6 tahun belum mendapat pendidikan, sekitar 2 juta atau 6% anak usia 7 sampai 12 tahun tidak terakses di sekolah dasar, 7 juta atau 55% anak usia 13 sampai 15 tahun tidak terakses di SMP, sekitar 16 juta atau 8% usia 15 tahun ke atas masih menyandang buta aksara. Masyarakat kita cenderung masih mementingkan pendidikan formal di sekolah-sekolah yang belum tentu menjamin lulusannya mampu mengelola potensi yang ada di masyarakat. Pendidikan formal lebih mengutamakan segi akademik teoritis dan kurang memperhatikan apa yang sedang berkembang di lingkungan dimana sekolah berada. Untuk itu perlu pendidikan

alternatif yang berbasis masyarakat, mengembangkan potensi lingkungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan hasilnya dapat bermanfaat secara praktis terhadap kehidupan.

Pendekatan dalam program pengabdian masyarakat ini mengacu pada model pendidikan luar sekolah yaitu penyelenggaraan program yang berorientasi kepada kebutuhan belajar, penciptaan rasa percaya diri, menggali potensi lingkungan, memanfaatkan dan mengembangkan apa yang ada di masyarakat, siap untuk terus mengadakan perbaikan dan mengutamakan keseimbangan. Pembelajaran yang diterapkan di sekolah alternatif lebih mencerminkan ciri-ciri kemandirian pribadi bukan pemaksaan sehingga yang ditekankan adalah kebebasan pribadi dalam memilih program yang diyakini dapat memperbaiki kualitas hidupnya.

Program pembelajaran *homeschooling* merupakan program pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat atau rumah dengan bantuan orang tua, saudara atau teman sebaya. Materi-materi belajar yang didapatkan di sekolah alternatif dengan bimbingan seorang tutor kemudian dilanjutkan di rumah atau masyarakat dengan bantuan orang tua atau teman. Untuk membantu dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan panduan belajar berupa *learning kit*. *Learning kit* berisi materi-materi dan petunjuk dalam memahami ketrampilan yang diajarkan. Untuk melihat sejauh mana program pengabdian masyarakat ini berhasil atau tidak dibuat indikator-indikator keberhasilan yang menyangkut hasil penyelenggaraan pembelajaran terhadap warga belajar maupun indikator mengenai aspek-aspek dalam penyelenggaraan program secara

keseluruhan. Program ini diarahkan pada perintisan pembentukan sekolah alternatif untuk masyarakat yang memerlukan pendidikan yang tidak diperoleh dari sekolah konvensional/formal, penanganan permasalahan pendidikan secara serius oleh pihak yang terkait secara profesional, meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik, mengurangi sistem persekolahan yang konvensional, sehingga peserta didik mendapatkan segala kebutuhan ilmu yang dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan 1) bagaimana proses penjaringan warga belajar dan potensi belajar di sekolah alternatif?, 2) Kebutuhan belajar apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik di sekolah alternatif?, 3) Bagaimanakah proses pembelajaran yang efektif di sekolah alternatif?, 4) Bagaimanakah tanggapan masyarakat dan warga belajar terhadap perintisan sekolah alternatif berbasis *homeschooling*?

Pendekatan Program

Pendekatan dalam PKM bidang Pengabdian Masyarakat ini mengacu pada pendekatan program pendidikan luar sekolah (PLS). Program pendidikan luar sekolah dirancang agar mampu menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang seimbang, sehingga keluaran pendidikan luar sekolah akan siap dan mampu menghadapi tantangan perkembangan dan perubahan di lingkungannya dan mampu menggali peluang dan setiap permasalahan yang dihadapi.

Pendidikan di sekolah alternatif bukanlah pola pendidikan yang statis,

reaktif dengan acuan yang kaku. Tetapi pendidikan di sekolah alternatif selalu dinamis, adaptif dan proaktif dalam menghadapi perubahan. Untuk mewujudkan karakteristik tersebut diperlukan tenaga-tenaga penggerak dan pengelola yang mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat. Dengan demikian pola-pola pendekatan yang berbau kekuasaan digeser dan digerakkan dengan pola kesetaraan dan pemberdayaan. Pengelola dan tutor di sekolah alternatif harus memiliki inisiatif, rasa empati, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengadapakan persuasi, baik kepada warga belajar, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan dan berbagai sektor yang menaruh perhatian pada pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, maka pendekatan yang tepat dalam penyelenggaraan program sekolah alternatif adalah melibatkan peserta/warga belajar secara mendalam dalam program belajar. Pembelajaran menggunakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan belajar, penciptaan rasa percaya diri, menggali potensi lingkungan, memanfaatkan dan mengembangkan apa yang ada di masyarakat, siap untuk terus mengadakan perbaikan dan mengutamakan keseimbangan (Sihombing, 2000).

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah alternatif lebih mencerminkan pada ciri-ciri kemandirian pribadi bukan pemaksaan sehingga yang ditekankan adalah kebebasan pribadi dalam memilih program yang diyakini dapat memperbaiki kualitas kehidupannya. Warga dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing dengan bantuan tutor, orang tua atau teman sebaya.

Metode pembelajaran *homeschooling*

yaitu program pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat atau rumah dengan bantuan orang tua, saudara, tetangga atau teman sebaya. Materi-materi belajar yang didapatkan di sekolah alternatif dengan bimbingan seorang tutor kemudian dilanjutkan di rumah atau di tengah masyarakat dengan bantuan orang tua atau teman sebaya.

Panduan belajar diperlukan dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut. *Learning kit* merupakan media yang tepat untuk pembelajaran di sekolah alternatif. *Learning kit* berisi materi-materi dan petunjuk dalam mempelajari materi atau keterampilan dalam program pembelajaran. *Learning kit* atau modul ini disusun secara sistematis sehingga mudah dipelajari (*user friendly*), mampu membelajarkan warga belajar (*self instructional*) dan adaptif dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel digunakan di berbagai kondisi. Indikator keberhasilan terdiri dua aspek (Sihombing, 2000), yaitu : 1) kualitatif, indikator kualitatif ini dilihat dari kemampuan warga belajar setelah mengikuti pembelajaran di sekolah alternatif, yaitu : a) warga belajar memiliki kemampuan membaca dan menulis, b) warga belajar mampu mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, c) memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai potensi lingkungan yang ada, d) belajar bekerja untuk mengembangkan profesi sesuai potensi lingkungan, e) memiliki jiwa wirausaha dan dasar-dasar kewirausahaan, f) senang dan giat belajar. 2) Kuantitatif, indikator kuantitatif dilihat dari proses penyelenggaraan program pengabdian masyarakat di sekolah alternatif secara keseluruhan menyangkut

indikator-indikator yang terlibat dalam penyelenggaraan program, meliputi : a) warga belajar, b) tutor/sumber belajar, c) pamong/tokoh masyarakat, d) sarana belajar, e) tempat belajar, f) dana, g) strategi belajar, h) kelompok belajar, i) Program belajar, dan j) hasil belajar.

Implementasi Program

Pelaksanaan program dilakukan melalui 5 tahapan yaitu : 1) Persiapan program, 2) Analisis lingkungan, 3) Analisis kurikulum, 4) Penyelenggaraan program pembelajaran, dan 5) Evaluasi. Instrumen pelaksanaan program terdiri dari : 1) Pedoman wawancara untuk mengungkap potensi lingkungan, kebutuhan belajar, rekomendasi calon warga belajar dan evaluasi proses penyelenggaraan PKM, 2) Pedoman observasi untuk mengetahui potensi lingkungan yang nantinya akan menjadi pertimbangan dalam kurikulum di sekolah alternatif. Pengamatan di lapangan selama proses pembelajaran, juga ceklis untuk mengevaluasi penyelenggaraan program terhadap indikator yang telah dibuat.

Tahap persiapan program terdiri dari kegiatan pendekatan dengan tokoh masyarakat dusun agar mendapat dukungan dalam perintisan sekolah alternatif, perintisan sekolah alternatif di dusun Sendang mendapatkan dukungan dari bapak kepala dusun dan tokoh pemuda serta masyarakat di dusun Sendang, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo. Tempat yang digunakan sebagai gedung sekolah alternatif adalah di Balai Dusun Sendang dan di rumah penduduk yaitu di rumah bapak Amroni. Tutor sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah alternatif diambilkan dari masyarakat

setempat yang mampu dan mau mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Persiapan tutor meliputi pembinaan dalam penyelenggaraan program pembelajaran.

Tahap analisis lingkungan berfungsi untuk menjangkau potensi lingkungan yang akan dikembangkan di sekolah alternatif. Dari hasil observasi potensi lingkungan yang dapat mendukung pelaksanaan program adalah : balai dusun, kerajinan benang nilon, kerajinan membuat bunga dari bahan alami, perkebunan berupa pohon kelapa, pisang dan ketela. Hasil penjangkauan masyarakat yang akan menjadi warga belajar di sekolah alternatif sebanyak 26 anak yang terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 14 orang. Usia warga belajar antara 10-11 tahun sebanyak 12 orang (46,15%), 12-13 tahun sebanyak 10 orang (38,46%), 14-15 tahun sebanyak 2 orang (15,38%). Mata pencaharian orang tua warga belajar sebagian besar adalah sebagai buruh (46,23%) dan sisanya adalah pedagang dan petani. Untuk mengetahui kebutuhan belajar warga belajar dilakukan dengan wawancara. Kebutuhan belajar yang diperlukan warga belajar adalah: kemampuan membaca dan menulis, membuat gula semut, membuat bunga kertas, membuat keripik singkong, membuat keripik pisang, komputer, dan berwirausaha.

Tahap analisis kurikulum adalah tahap pembuatan kurikulum yang akan diterapkan di sekolah alternatif. Data-data yang terkumpul mengenai potensi lingkungan dan kebutuhan warga belajar kemudian dianalisis apakah perlu dikembangkan menjadi kurikulum di sekolah alternatif atau tidak dengan melihat kekuatan dan kelemahannya. Secara garis besar program pembelajaran atau kurikulum di sekolah alternatif terdiri dari empat kemampuan utama yaitu : kemampuan baca tulis, kerajinan,

an, keterampilan, dan kewirausahaan.

Hasil Implementasi Program

Program pembelajaran di sekolah alternatif lebih menekankan kebutuhan warga belajar. Program pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah alternatif antara lain : apresiasi film, membuat majalah dinding, membuat bunga kertas, membuat tas dari benang nilon, membuat keripik pisang dan singkong, membuat gula semut, latihan dasar kewirausahaan dan keterampilan komputer. Pembelajaran yang diterapkan di sekolah alternatif adalah model kelompok belajar (*group learning*), tutorial (*peer teaching*), pembelajaran modul (*modular learning*), pembelajaran partisipatif dan kebermaknaan praktis dari hasil program.

Pada bagian ini yang dibahas adalah evaluasi program menyangkut indikator-indikator yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan program terdiri dari dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Indikator kualitatif dilihat dari hasil proses pembelajaran di sekolah alternatif. Sedangkan indikator kuantitatif menyangkut proses penyelenggaraan program secara keseluruhan (Sihombing, 2000).

1. Indikator kualitatif

Dari hasil pengamatan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah alternatif warga belajar telah memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik. Hal ini terbukti pada saat pembuatan apresiasi film mereka telah mampu membuat sinopsis film *Children of Heaven*. Hasil tulisan tertata rapi dan sedikit tulisan kata yang keliru. Yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan mengembangkan kemampuan baca tulis yaitu mengarang cerita,

mereka telah membuat cerita yang runtut dan bermakna sesuai alur cerita pada film yang telah ditayangkan. Pada saat pembuatan majalah dinding mereka berkreasikan dengan kesenangannya masing-masing. Hasil karya yang mereka buat juga sudah baik. Mereka mampu membuat puisi, karangan cerita, dan menggambar.

Dari kenyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil program pembelajaran di sekolah alternatif telah membekali warga belajar dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis yang menjadi salah satu indikator keberhasilan program.

Siswa atau warga belajar juga mampu mengetahui dan mengembangkan potensi lingkungan yang ada di daerah mereka, kemudian melakukan kegiatan keterampilan di sekolah alternatif seperti membuat kerajinan tangan, membuat makanan dan minuman yang ada di dusun

Warga belajar diminta pendapat mengenai partisipasi warga belajar, tutor, sarana belajar termasuk *learning kit*, program pembelajaran di sekolah alternatif dan hasil belajar. Pendapat warga belajar mengenai partisipasi dalam kegiatan di sekolah alternatif dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Partisipasi Warga Belajar

No	Item	Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1	Ikut menentukan kebutuhan belajar	Ya	21	80,77%
		Tidak	5	19,23%
2	Aktif dalam setiap kegiatan	Ya	24	92,31%
		Tidak	2	7,69%
3	Bertanggung jawab dalam pelaksanaan program	Ya	16	61,54%
		Tidak	10	38,46%

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi warga belajar dalam penyelenggaraan program di sekolah alternatif sudah tinggi. Siswa atau warga belajar ikut menentukan kebutuhan belajar yang diselenggarakan di sekolah alternatif sebesar 80,77%. Warga belajar aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di sekolah alternatif sebesar 92,31% dan tanggung jawab warga belajar dalam pelaksanaan program sebesar 61,54%.

Pendapat warga belajar mengenai peran tutor dalam penyelenggaraan program di sekolah alternatif ditampilkan dalam tabel berikut :

Dari tabel di atas, tutor mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah alternatif. Responden yang menganggap tutor

No	Item	Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1	Fasilitator dalam proses pembelajaran	Ya	15	57,69%
		Tidak	11	42,30%
2	Sahabat yang dapat diajak warga belajar	Ya	9	34,61%
		Tidak	16	60,38%
3	Profesional dalam menyampaikan materi	Ya	19	73,07%
		Tidak	7	26,92%

anda di dusun dan hasil keterampilan itu dapat bermakna secara praktis dalam kehidupan warga belajar dan masyarakat sekitar. Di sekolah alternatif juga dilatih untuk memiliki jiwa wirausaha, giat bekerja dan menangkap peluang usaha dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan.

2. Indikator kuantitatif

Indikator kuantitatif dilihat dari proses penyelenggaraan program pengabdian masyarakat di sekolah alternatif secara keseluruhan menyangkut aspek-aspek yang terlibat dalam penyelenggaraan program. Untuk melihat penilaian aspek tersebut sebagian dilakukan dengan meminta pendapat dari warga belajar dengan mengisi angket dan sebagian dengan melakukan pengamatan selama penyelenggaraan program.

sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sebanyak 15 orang atau 57,69%. Sebagai sahabat yang dekat dengan warga belajar sebesar 65,38% dan profesional dalam menyampaikan materi yang diajarkan di sekolah alternatif sebesar 73,07%. Tutor hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tidak memaksakan program dan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pendapat warga belajar mengenai media pembelajaran (*learning kit*) yang digunakan di sekolah alternatif sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 3. Media Pembelajaran

No	Item	Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1	Membantu dalam proses pembelajaran	Ya	14	53,84%
		Tidak	12	46,15%
2	Mudah dipelajari	Ya	15	57,15%
		Tidak	11	42,69%
3	Orang tua membantu dalam menggunakan <i>learning kit</i>	Ya	10	38,46%
		Tidak	16	61,53%
4	Praktis dan menarik	Ya	16	61,53%
		Tidak	10	38,46%

Angka-angka hasil prosentase di atas menggambarkan bahwa penggunaan *learning kit* sebagai media pembelajaran di sekolah alternatif belum sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu perlu perbaikan dalam penyusunan dan penggunaan *learning kit*. Warga belajar yang menyatakan bahwa *learning kit* membantu dalam proses pembelajaran di sekolah alternatif sebesar 53,84%. Modul atau *learning kit* mudah dipelajari sebesar 57,15%, praktis dan menarik dari segi penampilan sebesar 61,53%. Orang tua yang membantu belajar siswa dalam mempelajari *learning kit* hanya 10 orang atau 38,46%. Hal ini disebabkan karena orang tua warga belajar ada yang masih buta huruf, sibuk bekerja dan siswa sendiri yang tidak meminta bantuan kepada orang lain untuk mempelajari *learning kit*. Pendapat warga belajar mengenai

program yang diselenggarakan di sekolah alternatif dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 Program Pembelajaran

No	Item	Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1	Menyenangkan	Ya	23	88,46%
		Tidak	3	11,54%
2	Bermuatan yang praktis	Ya	21	80,76%
		Tidak	5	19,23%
3	Memanfaatkan potensi lingkungan	Ya	22	84,61%
		Tidak	4	15,38%

Tabel di atas menunjukkan bahwa warga belajar menyatakan bahwa program pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah alternatif sangat menyenangkan. Hal ini terbukti responden yang menyatakan jawaban “ya” sebesar 88,46%. Program pembelajaran yang diselenggarakan juga praktis dan dekat dengan masyarakat sebesar 80,76%, memanfaatkan dan mengembangkan potensi lingkungan sebesar 84,61%.

Pendapat warga belajar mengenai hasil program yang diselenggarakan di sekolah alternatif dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Belajar

No	Item	Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1	Bermanfaat untuk kehidupan	Ya	19	73,07%
		Tidak	7	26,92%
2	Menambah keterampilan	Ya	21	80,76%
		Tidak	5	19,23%
3	Menambah pengetahuan	Ya	20	76,92%
		Tidak	6	23,07%
4	Menambah percaya diri	Ya	20	76,92%
		Tidak	6	23,07%
5	Dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari	Ya	23	88,46%
		Tidak	3	11,53%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar di sekolah alternatif dapat bermanfaat bagi kehidupan warga belajar. Responden yang menyatakan hal tersebut sebesar 73,07%. Program juga dapat menambah keterampilan warga belajar: 80,76%, menambah pengetahuan warga belajar sebesar 76,92% dan menambah kepercayaan diri sebesar

76,92%. Program yang diselenggarakan di sekolah alternatif dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Responden yang menyatakan tersebut sebanyak 23 orang atau 88,46%. Warga belajar juga berharap masih ada tindak lanjut dari program yang diselenggarakan di sekolah alternatif. Warga belajar yang masih menginginkan program berlanjut sebanyak 24 orang atau sebesar 92,3%.

PEMBAHASAN

Untuk melihat sejauh mana program ini berhasil atau tidak yaitu dengan menilai indikator-indikator keberhasilan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator keberhasilan program terdiri dari dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Indikator kualitatif dilihat dari hasil pembelajaran yaitu warga belajar mampu untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai potensi lingkungan yang ada, memiliki jiwa wira usaha dan giat bekerja. Indikator kuantitatif menyangkut aspek-aspek yang terlibat dalam penyelenggaraan program. Untuk mengetahui indikator tersebut dengan memberikan angket kepada warga belajar yang berjumlah 26 responden. Partisipasi warga belajar dalam menentukan kebutuhan belajar sebesar 80,77%, aktif dalam kegiatan 92,1%, dan bertanggung jawab terhadap program 61,54%. Peran tutor sebagai fasilitator sebesar 57,69%, profesional dalam menyampaikan materi 73,07%. Media pembelajaran *learning kit* membantu proses pembelajaran 53,84%, orang tua membantu dalam menggunakan *learning kit* sebesar 38,46%. Program yang diselenggarakan di sekolah alternatif menyenangkan bagi warga belajar 88,46%, bermuatan hal yang praktis 80,76% dan memanfaatkan potensi lingkungan

84,61%. Hasil program pembelajaran bermanfaat bagi kehidupan warga belajar 73,07%, menambah keterampilan 80,76%, menambah pengetahuan 76,92%, dapat menambah percaya diri 76,92% dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari 88,46%. Warga belajar di sekolah alternatif menginginkan tindak lanjut dari program pengabdian masyarakat sebanyak 24 orang atau 92,3%.

Program ini mendapatkan sambutan dari warga masyarakat dan tokoh masyarakat. Untuk menindaklanjuti program ini akan diterapkan sistem pamong. Tim PKM akan membina masyarakat yang potensial untuk dilatih menjadi tutor dan pengelola di sekolah alternatif. Apabila nanti sudah mampu berjalan sendiri secara berangsur-angsur tim akan melepaskan program pengabdian masyarakat di sekolah alternatif.

KESIMPULAN

- Dari uraian di atas dapat disimpulkan :
1. Proses penjangkaran warga belajar dan potensi lingkungan di sekolah alternatif berbasis masyarakat melibatkan komponen-komponen yang ada di masyarakat yaitu : instansi pemerintah (kepala dusun), tokoh masyarakat dan pemuda. Proses penjangkaran warga diawali dengan pendekatan dengan tokoh masyarakat, kepala dusun dan tokoh pemuda kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kepada orang tua warga belajar. Untuk mengetahui potensi lingkungan yang akan dikembangkan dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan masyarakat, kemudian potensi lingkungan tersebut dianalisis dikembangkan di sekolah alternatif atau tidak berdasarkan kekuatan dan kelemahannya.
 2. Kebutuhan belajar yang diinginkan warga belajar dikategorikan menjadi empat

bidang yaitu : kemampuan membaca dan menulis, kerajinan, keterampilan, dan kewirausahaan.

3. Pendekatan pembelajaran di sekolah alternatif berorientasi kepada kebutuhan belajar masyarakat, menggali potensi lingkungan dan bermanfaat secara praktis pada masyarakat. Proses pembelajaran di sekolah alternatif memanfaatkan *learningkit*, pembelajaran tutorial (*peer teaching*), pembelajaran kelompok kecil (*group learning*), pembelajaran partisipatif dan kebermaknaan praktis dari hasil belajar.
- 4 Perintisan sekolah alternatif menunjukkan hasil yang berarti dan berhasil berdasarkan indikator keberhasilan yang telah dibuat. Perintisan sekolah alternatif juga mendapatkan tanggapan yang positif baik dari kepala dusun maupun orang tua warga belajar. Warga belajar juga merasakan perlunya tindak lanjut dari program di sekolah alternatif.

SARAN

Saran-saran yang diberikan dalam kegiatan ini adalah :

1. Adanya tindak lanjut dari program-program di sekolah alternatif,
2. Pengoptimalan *learning kit* dalam pembelajaran *homeschooling*,
3. Orang tua dituntut untuk berperan aktif dalam pelaksanaan program pembelajaran *homeschooling*,
4. Adanya dukungan masyarakat dan pemerintah dalam perintisan sekolah alternatif berbasis *homeschooling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Harefa. (2002). *Sekolah Saja Tidak Cukup*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Fasli Jalal, dkk. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Mansour Fakih, dkk. (2001). *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta : INSIST
- Surat Kabar Harian Pikiran Rakyat, tanggal 13 Maret 2003, Bandung.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Umberto Sihoming, (2000). *Pendidikan Luar Sekolah : Manajemen dan Strategi*. Jakarta : PD. Mahkota.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta : Depdiknas.
